

## PENGARUH INFLASI TERHADAP PELAPORAN KEUANGAN

*Yuli Tri Cahyono*  
*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Inflation is an economic problem that most countries face it, and almost all countries in the world have ever faces it. In relation with accounting, inflation will result to the change of presentation of financial statement. Two methods in reporting financial statement under inflation are "constant dollar accounting method" and "current cost accounting method".*

*Keywords: inflation, financial statement, historical cost, accounting method*

### INFLASI DAN AKUNTANSI INFLASI

---

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus menerus (Ainun Na'im, 1993:1). Jika terjadi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja, tidak disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut mengakibatkan sebagian besar dari harga barang-barang yang lain ikut naik.

Inflasi, baik *demand pull inflation* maupun *cost push inflation* sangat berpengaruh dalam dunia usaha. Salah satunya pada saat pencatatan akuntansinya, yang mana pencatatan tersebut dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan yang berbeda dengan pencatatan dalam kondisi perekonomian normal (tidak inflatoir).

Akuntansi inflasi merupakan suatu proses pengolahan data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah diperhitungkan dalam perubahan tingkat harga, sehingga informasi yang dihasilkan menunjukkan suatu ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku. Inflasi menyebabkan daya beli rupiah pada tahun tertentu berbeda dengan daya beli rupiah pada tahun sebelumnya, sehingga informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi tidak dapat dipakai begitu saja sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Sebagai contoh, sepetak tanah milik perusahaan yang dibeli atau diperoleh pada tahun 1990 sebesar Rp. 20.000.000,00 dinyatakan dalam neraca sebesar harga perolehannya. Yang menjadi persoalan adalah apakah nilai tanah tersebut masih dinyatakan Rp. 20.000.000,00 pada periode tahun 1998? Hal ini menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku. Untuk itu dalam akuntansi, inflasi nilai rupiah tersebut harus disesuaikan agar mempunyai dasar pengukur yang sama.

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang sering dialami oleh berbagai negara di dunia ini. Selain itu inflasi didefinisikan sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum, bukan satu macam barang saja dan sesaat (Iswardono, 1996: 214).

Menurut pendekatan *price theoretical explanation* yang memusatkan perhatiannya pada peranan anggaran dan paket kebijaksanaan berkait dengan sebab-sebab inflasi dalam perekonomian, faktor utama penyebab inflasi adalah proses perubahan harga. Pendekatan ini didukung oleh tiga kelompok yang menamakan dirinya sebagai kelompok *fiscal*, *wicksell*, dan *monetary*.

Kelompok *fiscal* mengatakan bahwa pada umumnya inflasi merupakan pengeluaran pemerintah, struktur pajak dan si wajib pajak, modal anggaran belanja defisit, dan beberapa kebijaksanaan fiskal lainnya (Iswardono, 1996: 215). Kelompok *wicksell* memusatkan penjelasannya pada antisipasi produsen atas keuntungan riil, yang mana antisipasi konstan menggeser kurva permintaan ke kanan. Sebagai akibatnya terjadi perubahan harga juga pada keuntungan riilnya yang mengakibatkan adanya kecenderungan kenaikan kurva. Sementara itu kelompok *monetary* menganggap bahwa penyebab utama inflasi adalah adanya gejala moneter yang diukur dengan perubahan relatif jumlah uang yang beredar.

## PELAPORAN KEUANGAN PADA MASA INFLASI

Dalam kondisi inflasi, nilai uang turun sehingga penilaian aktiva dan pasiva dalam laporan keuangan maupun terhadap perhitungan rugi-laba menjadi tidak wajar lagi. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini penyusunan laporan keuangan masih berpegang pada prinsip biaya historis (*historical cost*). Menurut prinsip ini yang direfleksikan dalam laporan keuangan bukan nilai-nilai, tetapi biaya-biaya yang dicatat pada waktu terjadi transaksi.

Laporan keuangan yang dihasilkan dilandasi oleh konsep dasar dan asumsi-asumsi tertentu seperti kesatuan akuntansi, kesinambungan,

periode akuntansi, kestabilan nilai mata uang, realisasi, *matching* antara biaya dan pendapatan, dan konsep-konsep lain yang dimasukkan untuk mencapai standar kualitatif tertentu dari ikhtisar-ikhtisar keuangan yang dihasilkan.

Ada 2 persoalan yang dihadapi oleh akuntansi yang mendasarkan pada *historical cost* pada saat terjadi inflasi, yaitu:

1. Persoalan Penilaian (*valuation problem*)

Nilai aktiva individual (aktiva spesifik) akan berubah jika dibandingkan dengan aktiva yang lain, meskipun daya beli uang tidak berubah. Dapat juga perubahan itu karena persepsi orang terhadap manfaat barang tertentu akan berubah, sehingga akan mempengaruhi nilai barang tersebut.

2. Persoalan Unit Pengukur (*measurement unit problem*)

Karena adanya inflasi, daya beli uang berubah sehingga unit moneter sebagai pengukur nilai tidak bersifat homogen lagi jika dikaitkan dengan waktu.

Selama periode inflasi, perbandingan pendapatan terealisasi dengan *historical cost* yang dibeli pada masa lalu, yaitu ketika harga masih lebih rendah dari harga pasar, sehingga akan menghasilkan laba yang lebih saji (*overstatement*), yaitu laba yang disajikan lebih tinggi dari laba yang sebenarnya (dengan asumsi semua biaya selain biaya depresiasi jumlahnya tetap). Di samping itu nilai aktiva yang disajikan juga menjadi terlalu rendah (*understatement*) dibanding nilai aktiva yang sebenarnya.

Akibat dari semua itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan menyesatkan para pemakai dan tujuan pelaporan keuangan tidak relevan lagi jika diterapkan dalam masa inflasi. Namun demikian, ada empat alasan yang mendukung digunakannya prinsip *historical cost* sampai sekarang, yaitu:

1. Prinsip *historical cost* dapat menghasilkan laporan keuangan yang tergantung pada transaksi-transaksi perusahaan yang sesungguhnya.
2. Mengingat *historical cost* terjadi dari transaksi pertukaran yang bebas, maka harga-harganya merupakan dasar untuk pengukuran yang dapat dipercaya atas hasil dari transaksi-transaksi.
3. Pemakai laporan keuangan yang memahami pengaruh perubahan harga, jika mampu, maka akan terdorong untuk membandingkan laporan keuangan dengan dasar *historical cost* dalam laporan keuangan yang menggunakan pengukuran lain yang memasukkan/mempertimbangkan faktor perubahan harga.

4. Pemakai laporan keuangan sudah terbiasa dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip *historical cost*.

Untuk itu diperlukan cara untuk meniadakan persoalan-persoalan keuangan pada masa inflasi agar informasi yang disajikan dapat relevan dan tetap berprinsip pada *historical cost*.

## **METODE PENIADAAN PERSOALAN INFLASI**

Ada dua macam metode untuk meniadakan persoalan inflasi yaitu *constant dollar accounting method* dan *current cost accounting method*.

### **1. Constant Dollar Accounting Method**

*Constant dollar accounting method* atau sering disebut metode tingkat harga umum merupakan salah satu metode untuk mengatasi pengaruh inflasi terhadap laporan keuangan konvensional. Metode ini melihat nilai uang dari sudut daya belinya, yaitu banyaknya barang yang dapat dibeli dengan uang yang sama menjadi berkurang atau tidak. *Constant dollar accounting method* menggunakan indeks harga umum untuk menyesuaikan perubahan harga (turunnya daya beli uang), agar mempunyai daya beli yang sama pada saat ini.

Konsep *constant dollar accounting method* adalah mengubah jumlah *dollar* nominal ke unit daya beli umum ekuivalen. Harga perolehan historis sebagai nilai tukar asli dapat dipertahankan sebagai basis penilaian, tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum, dan basis pengukuran diubah dari jumlah nominal ke jumlah *dollar* konstan (Jay M. Smith & Fred Skousen, 1990: 533).

Literatur lain mengemukakan bahwa konsep *constant dollar accounting method* adalah menilai uang menurut daya belinya pada barang dan jasa secara umum dengan tujuan untuk mempertahankan nilai modal menurut harganya yang tetap, dengan ukuran indeks aktiva, utang, dan modal yang terpengaruh oleh perubahan harga disesuaikan dengan faktor indeks harga, sehingga dinyatakan dengan nilai uang yang sama (Ainun Na'im, 1983: 43).

Tujuan *constant dollar accounting method* adalah untuk menunjukkan akibat perubahan harga terhadap posisi dan hasil kemajuan usaha dari transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan, yaitu sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan yang disusun atas dasar prinsip *historical cost*. Dalam hal ini nilai aktiva, utang, dan modal yang terpengaruh oleh perubahan harga disesuaikan dengan faktor indeks harga sehingga dapat dinyatakan dengan nilai yang sama. Formula yang dipakai adalah:

$$\text{Jumlah yang akan ditetapkan} \times \frac{\text{indeks tahun berjalan}}{\text{indeks tahun dasar}} = \text{jumlah yang ditetapkan}$$

Kegunaan metode *constant dollar accounting method* adalah :

- a. Menyajikan informasi tentang akibat perubahan harga terhadap usaha perusahaan.
- b. Meningkatkan daya banding (*comparability*) dari laporan keuangan antar perusahaan.
- c. Meningkatkan daya banding laporan keuangan suatu perusahaan antar periode.
- d. *Contant dollar accounting method* yang dilaporkan sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan *historical cost* dapat meniadakan pengaruh perubahan harga tanpa struktur akuntansi yang baru.

## 2. Current Cost Accounting Method

*Current cost accounting* merupakan salah satu metode pengukuran dan pelaporan aktiva serta biaya yang berhubungan dengan penggunaan atau penjualan aktiva dengan jumlah sebesar harga beli sekarang (*current cost*) atau yang lebih rendah dari jumlah yang akan diperoleh pada tanggal neraca atau tanggal penjualan. *Current cost* adalah jumlah sebesar harga pokok pengganti sekarang (*current replacement cost*) dari aktiva yang dimiliki, dikoreksi dengan laba atau rugi usaha dari aktiva yang bersangkutan.

*Current cost* berbeda dengan *current replacement cost*, dalam hal obyek pengukurannya. *Current cost* memusatkan pada harga pokok jasa potensial yang terkandung dalam aktiva yang dimiliki, sedangkan *current replacement cost* memusatkan pada pengukuran aktiva yang berbeda, yang tersedia sebagai pengganti dari aktiva yang dimiliki.

*Current cost* dari persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan adalah harga pokok sekarang dan sumber-sumber yang diperlukan untuk memproduksi barang tersebut (termasuk cadangan untuk biaya *overhead* sekarang yang dihitung sesuai dengan dasar alokasi yang digunakan). *Current cost* dari harta-harta, pabrik, serta alat-alat yang dimiliki oleh suatu perusahaan adalah harga pokok sekarang untuk membeli jasa potensial yang sama (ditunjukkan dengan biaya usaha dan kapasitas keluaran fisik). Sumber informasi yang digunakan untuk mengukur harga pokok sekarang harus menunjukkan metode perolehan yang digunakan untuk memperoleh aktiva tersebut.

Laporan keuangan yang menggunakan dasar *current cost* mempunyai beberapa kelebihan dibanding dengan laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip *historical cost*, yaitu:

- a. *Current cost* menghasilkan informasi yang lebih bermanfaat untuk mengukur efisiensi. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh perubahan harga terhadap biaya-biaya dapat diiadakan. Efisiensi setiap bagian akan dapat diperbandingkan, karena setiap bagian diukur dengan menggunakan harga pokok yang sama, walaupun pembelian aktiva terjadi dalam periode yang berbeda-beda.
- b. *Current cost* berguna sebagai jumlah yang diperkirakan dapat mendekati jumlah jasa potensial dari aktiva. Untuk mengukur jasa potensial dari suatu aktiva perlu dibuat perhitungan nilai tunai dari aliran kas di masa yang akan datang yang berasal dari penggunaan aktiva tersebut.
- c. *Current cost* berguna untuk menunjukkan erosi dari modal secara fisik. Konsep erosi model fisik ini berhubungan dengan konsep *distributable income*, yaitu jumlah uang yang dapat dibagikan tanpa mengurangi kemampuan usaha perusahaan.

Argumen utama yang menentang penyesuaian *current cost* adalah:

- a. Penggunaan biaya masa berjalan adalah subyektif dan sulit ditentukan secara tepat untuk semua pos pada setiap titik waktu.
- b. Pemeliharaan modal fisik bukan tugas akuntan. Umumnya disepakati bahwa adalah tugas manajemen untuk memastikan bahwa modal tidak menurun nilainya.
- c. Biaya masa berjalan tidak selalu merupakan perkiraan atas nilai pasar wajar

## POS-POS MONETER DAN NON MONETER

Pos-pos laporan keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan harus dipisahkan dalam kelompok moneter dan non moneter. Pos-pos non moneter adalah pos-pos yang harganya dalam satuan unit moneter berubah secara proposional dengan perubahan dalam tingkat harga umum (Ainun Na'im, 1992: 251). Pos-pos moneter dan non moneter mempunyai sifat dan perilaku yang berbeda dalam penyesuaian nilai-nilai pos laporan keuangan. Pos-pos moneter tidak perlu dinyatakan kembali karena sudah menunjukkan harga rupiah pada saat laporan keuangan, sedangkan pos-pos non moneter harus dinyatakan kembali menurut harga rupiah berdasarkan laporan keuangan.

Di dalam neraca, aktiva moneter adalah uang atau suatu klaim untuk menerima sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi

harga barang atau jasa tertentu di masa yang akan datang, sedangkan aktiva non moneter adalah klaim atas uang yang jumlahnya tergantung pada harga barang atau jasa tertentu.

Utang moneter adalah kewajiban membayar sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi harga barang dan/atau jasa tertentu di masa yang akan datang. Utang non moneter adalah kewajiban untuk membayar sejumlah barang atau jasa dalam jumlah tertentu yang tetap.

Pos-pos moneter dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yaitu (Kiezo & Wey Grandt, 1995: 438):

1. Kas
2. Piutang usaha dan wesel tagih
3. Investasi yang membayar tingkat bunga tetap
4. Utang usaha dan wesel bayar.

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi pos-pos yang bersifat moneter dan non moneter dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Klasifikasi Pos-Pos Moneter dan Non Moneter**

	Moneter	Non Moneter
<b>Aktiva</b>		
Kas dan Deposito Bank	x	
Deposito Berjangka	x	
Valuta Asing dan Klaim Valuta Asing	x	
Surat-Surat Berharga	x	
Saham		x
Saham <i>Preferen</i> (yang tidak komfortable dan berpartisipasi)	x	
Obligasi (yang tidak dapat ditukarkan)	x	
Piutang Dagang dan Piutang Wesel	x	
Persediaan Barang		x
Persediaan yang ada dalam kontrak	x	
Piutang Pegawai	x	
Piutang Jangka Panjang		x
Uang muka kepada Pemasok (tanpa kontrak dengan harga yang tetap)	x	
Aktiva Tetap		x
Akumulasi Depresiasi Aktiva Tetap		x
Hak Paten, Hak Cipta serta Lisensi	x	x
Goodwill		x
Aktiva Tidak Berujud yang lain		x
<b>Utang</b>		
Utang Dagang dan Hutang Wesel		
Utang Biaya	x	
Utang Dividen Kas	x	
Uang Muka Langganan (tanpa kontrak dengan harga tetap)	x	x
Uang Kerugian Kontrak Pembebanan Perusahaan	x	x
Utang dengan jaminan	x	
Kontrak Penjualan (bagian yang diterima dengan harga kontrak tetap)		

Sumber : Ainun Naim, 1983

## PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP POS-POS MONETER DAN NON MONETER

Kas dan pos-pos moneter lainnya dicantumkan dalam laporan keuangan sebesar nilai nominalnya. Untuk pos-pos moneter ini tidak diadakan penyesuaian, karena adanya perubahan tingkat harga. Walaupun pembelian pos-pos moneter dalam periode dimana harga-harga naik (inflasi) akan menimbulkan rugi atau laba daya beli, namun hal ini tidak memerlukan penyesuaian terhadap pos-pos tersebut. Misalnya pada awal periode PT. Bahagia memiliki piutang dagang sebesar Rp.500.000,00, indeks harga pada awal periode 100 dan pada akhir periode sebesar 140.

Dalam kasus tersebut, piutang di neraca pada akhir periode tetap dicantumkan sebesar Rp. 500.000,00. Jumlah ini tidak perlu disesuaikan, karena merupakan pos moneter, sehingga rugi-laba daya beli dapat dihitung sebagai berikut:

Piutang dagang:	
Nominal	Rp 500.000,00
Dengan rupiah konstan $140/100 \times \text{Rp } 500.000,00$	Rp 700.000,00
Rugi daya beli	<u>Rp 200.000,00</u>

Pos-pos non moneter seperti persediaan, aktiva tetap, dan lain-lain perlu dinyatakan kembali menjadi Rupiah pada akhir periode. Oleh karena itu tidak ada rugi daya beli untuk pos non moneter. Rugi daya beli *netto* hanya dihitung untuk pos-pos moneter.

## PENGARUH INFLASI TERHADAP PELAPORAN KEUANGAN

Berdasarkan uraian di muka dapat kita pahami bahwa timbulnya inflasi membawa pengaruh pada pelaporan keuangan. Laba dalam laporan keuangan historis ternyata disajikan lebih tinggi dibandingkan yang telah disesuaikan dengan perubahan harga, baik melalui *constant dollar accounting method* maupun *current cost accounting method*.

Pos-pos moneter tidak perlu diadakan penyesuaian, karena biasanya telah dicatat berdasarkan harga yang berlaku. Sebaliknya, pos-pos non moneter seperti persediaan barang dagangan, tanah, dan lain-lain harus disesuaikan dengan mengalikan harga perolehan pos-pos tersebut dengan indeks harga. Menurut *current cost accounting method*, pos-pos tersebut langsung disesuaikan dengan tingkat harga yang berlaku.

Munculnya inflasi menurut *constant dollar accounting method* akan menyebabkan timbulnya keuntungan atau kerugian akibat dari penilaian aktiva moneter. Keuntungan maupun kerugian tersebut akan



menambah atau mengurangi laba perusahaan yang disesuaikan dengan tingkat harga yang berlaku. Menurut *current cost accounting method*, munculnya inflasi akan mengakibatkan adanya laba yang terealisasi dan laba yang belum terealisasi.

Dari semua uraian di depan, perlu dicatat bahwa tidak semua inflasi mempengaruhi secara material pelaporan keuangan. Hanya inflasi dua digit atau minimum 10% yang mempunyai pengaruh material/signifikan terhadap laporan keuangan (Boediono, 94: 162).

## KONKLUSI

Sebagai akhir dari pembahasan tentang inflasi, penulis dapat mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Perekonomian negara-negara di dunia ini, termasuk Indonesia hampir semuanya mengalami inflasi. Untuk itu sebaiknya dalam pelaporan keuangan disajikan informasi tambahan, yang mana memperhitungkan tingkat perubahan harga, sehingga akan menambah manfaat dan menghilangkan keterbatasan laporan keuangan konvensional yang dianggap tidak relevan serta tidak lengkap pada saat terjadi inflasi.
2. Perubahan tingkat harga akan mempengaruhi daya beli secara umum, sehingga jika harga barang dan jasa naik, maka hal ini akan mengakibatkan daya beli secara umum turun. Inilah yang dimaksud dengan kondisi inflasi.
3. Inflasi mempengaruhi daya guna laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip *historical cost* untuk dijadikan sumber informasi yang berdasarkan pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan dan tidak lengkap, sebab tidak menunjukkan keadaan yang sedang terjadi, yang berarti keputusan para pemakai laporan keuangan akan didasarkan pada data yang kurang dapat diandalkan.
4. Ada dua cara untuk meniadakan persoalan inflasi, yaitu dengan *constant dollar accounting method* dan *current cost accounting method*. Dari kedua metode tersebut, yang lebih sesuai diterapkan adalah *constant dollar accounting method*, dengan alasan:
  - a. *Historical cost* sebagai nilai tukar asli dipertahankan sebagai basis penilaian, sehingga para pemakai lebih mudah memahami laporan keuangan dan mereka dapat membandingkan kinerja perusahaan, baik sebelum maupun sesudah inflasi.
  - b. Penyajian laporan keuangan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum.
  - c. Untuk menghilangkan pengaruh inflasi, laporan keuangan harus disesuaikan dengan menggunakan indeks harga yang ditetapkan secara seragam, sehingga keandalannya lebih terjamin.

**DAFTAR PUSTAKA**

---

- Ainun Naim, 1983. *Akuntansi Inflasi*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono, 1996. *Seri Pengantar Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter*. Edisi 3, Yogyakarta: BPFE.
- Ganovar, 1998. *Akuntansi Keuangan*. IPWI Jakarta.
- Iwardono, 1996. *Uang dan Bank*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- IAI, 1994. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Jay M. Smith dan Fred Skousen, 1990. *Akuntansi Volume Komprehensif*, Jilid II, Edisi 9. Jakarta: Erlangga.
- Kieso dan Weygandt, 1995. *Akuntansi Intermediate*, Jilid III, Jakarta: Bina Aksara.
- Munawir, 1986. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Zaki Baridwan, 1992. *Intermediate Accounting*, Edisi 7. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Akuntansi Intermediate (Masalah-masalah Khusus)*, Edisi I. Yogyakarta: BPFE.